

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos* yang merupakan gabungan kata dari *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*)¹⁰. Dalam bahasa Inggris, strategi disebut dengan *strategy* yang berarti *plan intended to achieve a particular purpose*¹¹.

Pada awalnya strategi diartikan sebagai kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan, dan seiring perkembangan zaman, strategi banyak pula diterapkan dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. Dengan makin luasnya penerapan strategi, Mintberg dan Waters dalam Juntika mengemukakan bahwa strategi adalah *strategies are realized as patterns in streams of decisions or actions*. Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.¹²

Pengertian strategi juga disimpulkan oleh Juntika bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan,

¹⁰ Achmad Juntika Nurihsan, (2012), *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Refika Aditama, h. 9

¹¹ Oxford Learner's Pocket Dictionary, (2008), h. 439

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *loc.cit*, h. 9

siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang lainnya¹³.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang sengaja direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan tertentu dan dengan tujuan tertentu.

2. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing seiring dengan berjalananya waktu disebut dengan konselor sekolah. Menurut Anas Salahudin, Guru pembimbing adalah orang yang secara khusus dididik untuk menjadi konselor. Anas melanjutkan bahwa guru pembimbing juga merupakan tenaga khusus untuk mengerjakan pekerjaan bimbingan, tanpa menjabat pekerjaan lain.¹⁴

Selanjutnya menurut Suhertina, berdasarkan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya mengatakan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa guru pembimbing adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi tentang bimbingan dan konseling yang khusus diberi tanggung jawab secara

¹³*Ibid*, h. 10

¹⁴ Anas Salahudin, (2012), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, h. 199

¹⁵ Suhertina, (2008), *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Pers, h. 5

penuh untuk melaksanakan semua kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

3. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Remaja yang Berkembang.

a. Karakteristik siswa (SMA) dan tugas perkembangannya

Berdasarkan periodesasi perkembangan manusia, siswa SMA yang rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola prilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Menurut Hurlock, membuat tugas perkembangan masa remaja yakni:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai prilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi

- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berprilaku-mengembangkan ideologi.¹⁶

Dilihat dari perkembangan yang ada di atas, bahwa remaja belajar melihat kenyataan, berkembang menjadi orang dewasa, belajar bekerja sama dan belajar menerima peran sosial sebagai pria dan wanita. Selain itu, dalam tugas perkembangan remaja ingin membebaskan diri dari sikap kekanak-kanakan atau selalu bergantung kepada orang tua, remaja akan merasa bangga dan bersikap toleran terhadap fisiknya yang mampu menciptakan suatu kehidupan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dalam mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga yang membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan.

Dalam Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi (Pusat Kurikulum, 2002) diuraikan tugas-tugas perkembangan siswa SMA yakni:

- 1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita
- 3) Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 1980, h 10

- 4) Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas
- 5) Mencapai kematangan dalam pilihan karir
- 6) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
- 7) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 8) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni.
- 9) Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.¹⁷

Jadi dari penjelasan di atas, pelayanan BK harus ada di sekolah, karena dilihat dari tugas-tugas perkembangan siswa yang sangat berat dan tidak bisa dipikul oleh siswa sendiri. Apalagi dalam mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.

b. Ciri-ciri masa remaja

Menurut Elizabeth Hurlock, masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁷ Smaneda, *Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Atas*, <http://smaneda.blogspot.com/2011/03/karakteristik-siswa-sekolah-menengah.html>. Tanggal 12 Februari 2014 Pukul 15.00 wib

1) Perubahan sosial remaja

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

a) Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah di mengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Karena remaja itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebayapun mulai akan berkurang. Ada dua faktor penyebabnya, yaitu: *pertama*, sebagian besar remaja ingin menjadi individu yang mendiri. *Kedua*, timbul dari akibat pemilihan sahabat. Pada masa remaja ada kecendrungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat,

maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

b) Perubahan dalam prilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan prilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan yang radika, dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya dari pada teman sejanis.

Dalam meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Sekarang remaja dapat menilai temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang.

c) Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan, maka terjadi pengelompokan sosial baru.

2) Nilai baru dalam memilih teman

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan kepadanya ia merasa mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

3) Nilai baru dalam penerimaan sosial

Seperti halnya adanya nilai baru mengenai teman-temannya, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti klik, kelompok besar atau geng.

4) Nilai baru dalam memilih pemimpin

Karena remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang-orang lain dan dengan demikian akan menguntungkan mereka.¹⁸

4. Masalah Hubungan Sosial Remaja

a. Hakekat masalah sosial remaja dan jenis-jenisnya

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membayakan kelompok

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 213-216

sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial.¹⁹

Sedangkan jenis-jenis masalah sosial remaja adalah:

1. Siswa tidak toleran dan bersikap superior
2. Kaku dalam bergaul
3. Peniruan buta terhadap teman sebaya
4. Kontrol orang tua
5. Perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain.
6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan.²⁰

Selain yang dikatakan di atas masih banyak lagi jenis-jenis masalah yang menjadi keluhan remaja-remaja pada saat ini seperti sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai kawan akrab, hubungan sosial terbatas, terisolir.
2. Canggung dan/atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain.
3. Tidak lincah dan kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.
5. Kurang pantas memimpin dan/atau mudah dipengaruhi orang lain.

¹⁹ Soerdijono Soekanto, *Loc, Cit.*

²⁰ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda 2004, h 73

6. Sering membantah atau tidak menyukai suatu yang dikatakan/ yang dirasakan orang lain, atau dikatakan sombang.
7. Mudah tersinggung atau sakit hati jika berhubungan dengan orang lain.

Bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja dengan lingkungan kelompok sosialnya dilihat sebagai berikut: Tidak bertanggung jawab, tampak dalam prilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.

- 1) Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
- 2) Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.
- 3) Perasaan menyerah.
- 4) Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- 5) Mundur ketingkat prilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan.

Bahaya yang akan dihadapi siswa karena ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya tidak hanya mengabaikan pelajarannya tapi mungkin siswa bisa melupkan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya seperti mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat, mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni

sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dan mencapai kematangan dalam pilihan karir.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya siswa bermasalah dalam hubungan sosial, dapat kita lihat dari kondisi-kondisi yang menyebabkan diterima atau tidaknya siswa dalam kelompok sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap yang menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
- 2) Terkenal sebagai orang yang tidak sportif
- 3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.
- 4) Prilaku sosial yang ditandai oleh prilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
- 5) Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan

- 6) Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendir, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
- 7) Status sosioekonomi dibawah status sosioekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.
- 8) Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau kerja sambilan.²¹

5. Siswa *unpopular* Berdasarkan Hasil Sosiometri

Sosiometri sebagai salah satu alat ungkap masalah hubungan sosial yang dilakukan oleh para ahli psikolog dan guru pembimbing untuk melihat seluas apa hubungan sosial siswa di sekolah, sosiometri ini juga mencoba untuk menemukan individu dalam mengungkapkan hubungannya. Sosiometri dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu: 1) tipe nominatif, 2) tipe skala bertingkat, 3) tipe siapa dia. Pelaksanaan pengumpulan data dengan pengolahan sosiometri siswa-siswi yang *unpopular* dari hasil sosiometri tersebut yang disusun dalam bentuk sosiogram.

6. Konseling Individu/ Perorangan

a. Pengertian konseling individu/ perorangan

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h 217

klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sistem yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.²²

Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).²³

b. Tujuan konseling individu/ perorangan

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a). Sesuatu yang tidak disukai adanya, (b). Sesuatu yang ingin dihilangkan, (c). Sesuatu yang menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang di maksud atau meniadakan suatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu.

²² Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang: FKIP UNP, 2004, h 1

²³ Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Rafika Aditama, 2007, h 10

Tujuan khusus layanan konseling perorangan dapat dirinci sebagai berikut:

- a). Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. (fungsi pemahaman)
- b). Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (fungsi pengentasan)
- c). Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (fungsi pengembangan dan pemeliharaan)
- d). Pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah.(fungsi pengentasan)

Secara lebih spesifik, pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat pelayanan konseling. Di samping itu, pelayanan konseling itu sering kali dibutuhkan secara khusus untuk memperkuat atau bahkan

merehabilitasi kondisi kemandirian, kesuksesan dan kehidupan efektif sehari-hari (KES) yang terganggu.

Individu yang mandiri dan sukses dalam berkehidupan sehari-harinya dapat menampilkan perilaku yang efektif untuk sebagian besar (diharapkan semua) sisi kehidupannya. Itulah yang dinamakan kehidupan efektif sehari-hari (KES), dari bangun tidur (di pagi hari), beraktifitas seharian, sampai dengan tidur lagi (di malam hari). Perilaku tidur itu pun termasuk kedalam KES.

Kehidupan ideal terwujud dengan KES sepenuhnya, seiring dengan kondisi kemandirian dan kemampuan meraih sukses untuk mencapai kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kondisi ideal seperti itu tidak dengan sendirinya dapat tercapai, tanpa usaha dari manusia itu sendiri (baik dalam kategori individu maupun kelompok). Memang demikianlah ketetapan dari Sang Maha Pencipta. Kehidupan yang baik harus diupayakan, kesejahteraan dan kebahagiaan harus diperjuangkan. Demikian pun sorga: harus diperjuangkan. Jika usaha atau perjuangan itu lemah atau tidak memadai, kondisi yang terwujud dan hasil-hasilnya adalah KES-T, yaitu kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.

Uraian di atas memberikan arahan komprehensif tentang ke mana pelayanan konseling ditujukan, yaitu kearah pribadi yang mandiri dan sukses demi terwujudnya kehidupan penuh KES dan terhindar dari KES-T. Lebih khusus, dapat ditegaskan bahwa

pelayanan konseling tidak lain adalah usaha untuk: Mengembangkan KES, dan Menangani KES-T. Dengan meningkatkan kondisi kemandirian dan kemampuan meraih sukses.²⁴

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia. Berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini memiliki, kegunaan, manfaat, keuntungan ataupun jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan, merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan yang di maksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Maka dengan demikian secara garis besar berkenaan dengan kehidupan siswa di sekolah. Pengaturan, kegiatan dan program-program lainnya, baik untuk siswa atau klien di sekolah maupun diluar sekolah mengacu kepada fungsi bimbingan dan konseling tersebut dapat disusun dan dikembangkan dalam jenis dan jumlah yang bervariasi dengan kemungkinan yang tidak terbatas.

Setiap penyelenggaraan layanan konseling dituntut menghasilkan sesuatu secara signifikan menunjang pengembangan KES atau penanganan KES-T pada diri subjek yang dilayani. Layanan dikatakan berhasil apabila pada diri subjek berkembang acuan positif untuk berprilaku KES sebagai mana menjadi tujuan layanan

²⁴Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: UNP, 2009, h. 26-29

konseling. Acuan ini disertai dengan kompetensi untuk diwujudkannya prilaku KES yang dimaksudkan. Apabila acuan sudah jelas dan kompetensi dikuasai, diharapkan subjek yang dilayani mampu mengembangkan usaha atau kegiatan nyata untuk terwujudnya prilaku KES sesuai dengan arah kehidupan yang dikehendakinya. Dengan demikian akan timbul kondisi rasa terhadap subjek seperti: rasa senang, rasa legah, dan plong yang terbebas dari beban.

Dalam wawancara konseling itu klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling sedemikian rupa, sehingga masalahnya itu terjelajahi segenap seginya dan pribadi klien terangsang untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kekuatannya sendiri. Proses konseling pada dasarnya adalah usaha menghidupkan dan mendayagunakan secara penuh fungsi-fungsi yang minimal secara potensial organismik ada pada diri klien itu. Jika fungsi ini berjalan dengan baik dapat diharapkan dinamika hidup klien akan kembali berjalan dengan wajar mengarah kepada tujuan yang positif.²⁵

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h 99-106

c. Asas dan Etika Konseling

Etika dasar konseling dasar etika yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.

1. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien.Untuk ini asas kerahasiaan menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi suksesnya pelayanan.

2. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling perorangan bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien kearean proses layanan konseling perorangan. Asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

3. Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas yang secara langsung menjunjung kemandirian klien.berkat dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri berikut menanggung

resiko yang mungkin ada akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh klien, tidak mendesak-desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki klien, meskipun klien memintanya.

4. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak awal konselor bertemu klien, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses perbantuan melalui layanan konseling perorangan, dari awal dan selama proses layanan, sampai pada periode pasca layanan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan klien akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

5. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling perorangan adalah normatif, tidak boleh satupun yang terlepas dari kaedah-kaedah dan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan konseling individual untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut di atas. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan ini bernuasa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan

d. Tahap-Tahap Layanan Konseling Individu

Dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, tampaknya untuk layanan konseling perorangan perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling.

Secara menyeluruh dan umum, proses layanan konseling perorangan terentang dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam lima tahap, yaitu :

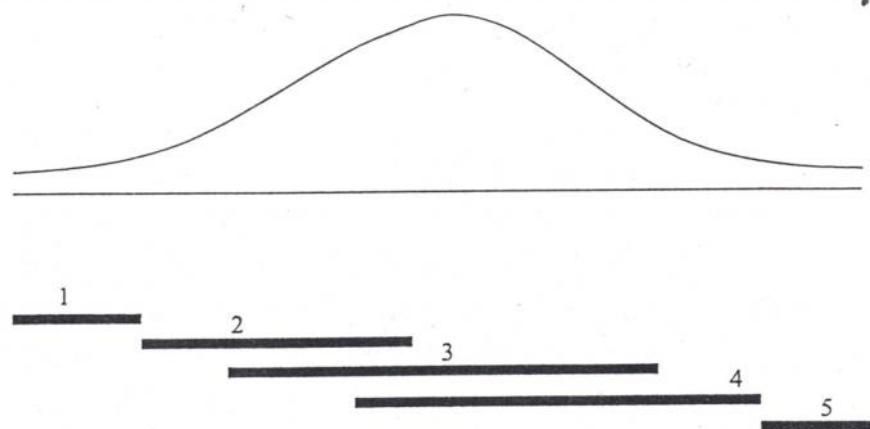
- 1) Tahap pengantar (introduction)
- 2) Tahap penjajakan (investigation)
- 3) Tahap penafsiran (interpretation)
- 4) Tahap pembinaan (intervention)
- 5) Tahap penilaian (inspection)

Diantara kelima tahap itu tidak ada batas yang jelas, bahkan kelimanya cenderung sangat bertumpang tindih. Dalam keseluruhan proses layanan konseling perorangan, konselor harus setiap hari

menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya. Kegiatan penajakan dan penilaian jelas sekali posisinya, yaitu satu di awal proses, sedangkan yang satu lagi di akhir proses.

Setelah konseling perorangan diawali dengan penerimaan klien, posisi duduk dan penstrukturran, konselor langsung memasuki tahap kedua, ketiga dan keempat. ketiga tahap ini sangat saling bertumpang tindih. Namun demikian, betapapun tumpang tindihnya ketiganya itu, konselor harus menyadari apakah dirinya sedang menjajaki, menginterpretasi atau mengintervensi. Kegiatan menjajaki-menginterpretasi-mengintervensi itu kadangkala dilaksanakan secara “pelan-pelan” dan “halus” melalui teknik-teknik umum untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif dan afektif klien, kadang-kadang tiga kegiatan pengembangan klien itu dimunculkan dalam bentuk satu paket latihan atau pengubahan tingkah laku dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Dengan menggunakan teknik-teknik umum dan teknik khusus, penerapan tahap-tahap itu sering kali tidak sekali jadi, prosesnya maju-mundur, diulangi dan dilanjutkan, didalami dan ditingkatkan. Di sinilah tumpang tindih itu tidak terhindarkan, atau bahkan justru diperlukan untuk keberhasilan yang lebih tinggi.

Visualisasi tahap-tahap dalam konseling perorangan adalah sebagai berikut :



Keterangan :

1. Tahap pengantar
2. Tahap penjajakan
3. Tahap penafsiran
4. Tahap pembinaan
5. Tahap penilaian

Kurva volume proses layanan konseling perorangan menunjukkan volume kegiatan (modus verbal dan action) yang menyertai kelima tahap penyelenggaraan layanan konseling perorangan.

Setelah berlangsungnya proses konseling, hasil layanan konseling perorangan perlu dilaksanakan penilaian. ada tiga jenis penilaian, yaitu :

- a. Penilaian segera (laiseg), dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan

- b. Penilaian jangka panjang (laijapen), dilakukan setelah klienberada pada masa pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan.
 - c. Penilaian jangka panjang (laijapan), dilaksanakan setelah beberapa bulan.²⁶

Fokus penilaian diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (U-understanding), dicapainya keringanan beban perasaan (C-comfort), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling perorangan alih klien dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah klien (A-action). Penilaian atas UCA dilaksanakan pada tahap laiseg, sedangkan laijapen dan laijapang difokuskan kepada kenyataan tentang terentaskannya masalah klien secara menyeluruh.

e. Teknik Dalam Hubungan Konseling

Hubungan antara konselor dengan klien merupakan bagian yang menentukan kelancaran dan kesuksesan penyelenggaraan konseling. Tanpa hubungan yang baik, sukar dicapai keberhasilan konseling. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

Allah berfirman:

Artinya : “*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*” (Q.S. Saba: 28)

²⁶Prayitno, *Op. CIt.* h. 29

Jadi dalam hubungan konseling, sebaiknya konselor tidak memulai perlakuan kepada kelemahan, masalah, atau kesulitan klien.²⁷ Akan tetapi sebaiknya dimulai dengan beberapa teknik-teknik memulai hubungan konseling adalah:²⁸

1. Teknik-teknik dalam memulai hubungan konseling

- a. Menerima klien

Penerimaan menggambarkan menerima individu sebagaimana adanya, ini akan membantu, memperlancar hubungan konseling seperti : mengucapkan salam, berjabat tangan, mempersilahkan klien duduk, menyebutkan nama klien atau menanyakan nama klien, dan membicarakan hal-hal yang menarik yang sempat ditangkap dari pertemuan yang singkat itu.

- b. Kehangatan

Menurut L. Brammers seperti yang dikutif oleh yeni karneli, kehangatan merupakan kondisi yang penuh persahabatan dan penuh perhatian yang ditunjukkan dengan ekspresi non verbal seperti senyuman, kontak mata dan berbagai ekspresi non verbal lainnya yang menunjukkan adanya perhatian kepada klien

- c. Keterbukaan

Keterbukaan konselor diperlukan agar klien dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada konselor. Konselor dapat

²⁷Sofyan Wilis, Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta,2007, h. 39

²⁸Yeni Karneli ,*Teknik dan Laboratorium Konseling 1*, Padang:DIPUniversitasNegeri Padang, 1999, h. 32.

menyampaikan penerimaanya yang positif dengan mengatakan bahwa dia menghargai kedatangan klien tepat waktunya sesuai dengan perjanjian, atau konselor menyatakan kegembiraannya karena dia dipercaya untuk membicarakan masalah yang dialami klien dan sebagainya.

d. Penerimaan positif dan penghargaan

Penerimaan positif dan penghargaan akan menghasilkan perasaan diterima dan perasaan betah pada diri klien. Untuk melakukan ini, maka pada diri konselor haruslah ada kesediaan untuk memandang bahwa setiap individu itu berbeda antara satu dengan yang lain dalam bentuk dan caranya dan adanya kesediaan untuk memandang bahwa setiap individu itu memiliki pengalaman, usaha, pemikiran, dan perasaan masing-masing.

e. Jarak duduk

Jarak duduk antara konselor dengan klien akan mempengaruhi situasi dan suasana konseling. Jarak duduk yang terlalu dekat akan memberikan kesan kurang menyenangkan, sedangkan jarak duduk yang terlalu jauh akan memberikan kesan kurang akrab. Jarak duduk yang sebaiknya adalah 80 cm-100 cm. Tujuannya adalah agar konselor dapat dengan mudah menangkap isyarat-isyarat yang ditampilkan klien.

f. Sikap duduk

Sikap duduk yang diharapkan dalam wawancara konseling adalah sedikit membungkuk ke depan, duduk tidak bersandar,

tangan diletakkan di atas paha dan kedua kaki harus kebawah.

Sikap duduk yang demikian akan memberikan kesan bahwa konselor memiliki perhatian yang besar terhadap klien.²⁹

g. Kontak mata

Kontak mata adalah pusat pandangan konselor yang tertuju pada sasaran yang tepat pada klien. Pusat pandangan konselor yang diharapkan selama melakukan konseling adalah berkisar di sekitar daerah pas foto klien.

h. Ajakan terbuka untuk berbicara

Ajakan terbuka untuk berbicara adalah konselor mempersiapkan klien untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakannya, dengan mengajukan satu kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan.

i. Penstrukturran

Penstrukturran adalah penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan konseling pada umumnya dan hubungan tertentu ada khususnya. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan kepada klien tentang pengertian, tujuan, sifat, asas, prinsip, dan prosedur penyelenggaraan konseling.

2. Teknik penjelajahan masalah

a. Pertanyaan Terbuka (Opened Question) yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan

²⁹Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 1991) hlm 332

perasaan, dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya *mengapa* atau *apa sebabnya*. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya *apakah, bagaimana, adakah, dapatkah*.

- b. Konfrontasi yaitu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah : (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi klien; (3) membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.
- c. Refleksi; refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepadaklien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.

Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu:

- 1) Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.
- 2) Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.

3) Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.

d. Suasana diam

Mempunyai berbagai makna, antara lain :

- 1) Penolakan atau kebingungan klien.
- 2) Klien atau konselor telah mencapai akhir atau suatu ide dan semata-mata ragu menyatakan apa selanjutnya
- 3) Kebingungan yang didorong oleh kecemasan atau kebencian
- 4) Klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk berbicara
- 5) Klien sedang memikirkan apa yang dikatakan
- 6) Klien baru menyadari kembali ekspresi emosional sebelumnya.

e. Kontak Psikologis

Kontak psikologis merupakan keikutsertaan konselor untuk menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien sehingga terasa ada kaitan, hubungan jiwa antara konselor dengan klien. Wujud dari kontak psikologis adalah empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan, difikirkan, dan diinginkan oleh klien sebagaimana klien merasa, memikirkan dan menginginkan sesuatu.

3. Teknik Intervensi masalah (Pembinaan)

a) Pemberian Informasi

Pemberian informasi, sama halnya dengan nasehat, jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa dia mengetahui hal itu. Kalau pun konselor mengetahuinya, sebaiknya tetap diupayakan agar klien mengusahakannya.

b) Pemberian nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupundemikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien harus tetap tercapai.

c) Pemberian contoh

d) Penafsiran

Penafsiran adalah memberikan penjelasan-penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaan. Dalam konseling memberikan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami pasti dari kejadian-kejadian dengan memberikan beberapa pandangan yang mungkin berkenaan dengan masalah yang dialaminya.³⁰

e) Merumuskan tujuan

f) Teknik kursi kosong

³⁰ E.A.Munro,R.J.Manthei.J.J.Small, *Penyuluhan (counseling)*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985, h. 76

Salah satu teknik khusus dalam konseling, teknik ini dimaksudkan untuk melatih klien berkomunikasi dengan orang tertentu dan arah komunikasi itu dilatihkan dengan memakai alat Bantu sebuah kursi kosong.

g) Relaksasi (penenangan sederhana)

Relaksasi bertujuan untuk membantu klien yang mengalami ketegangan psikis sehingga ketegangan fisik menjadi lebih tenang dan lebih segar.

h) Desensitisasi

Desensitisasi adalah suatu teknik untuk membantu klien mengurangi, menurunkan atau mengumpulkan kepekaan yang berlebihan terhadap suatu perangsang tertentu. Misalnya jijik, takut, cemas yang berlebihan terhadap suasana, keadaan atau benda tertentu.

i) Alih tangan.

7. Strategi guru pembimbing dalam mengatasi hubungan sosial melalui layanan konseling individu

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengembangkan fungsi pengajaran formal, namun juga berfungsi sebagai tempat rujukan dan perlindungan jika siswa mengalami masalah. Oleh karena itu disekolah ditunjuk guru pembimbing untuk menangani dan membimbing siswa

dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya melalui pelayanan bimbingan dan konseling³¹.

Menurut Juntika Nurihsan, Bimbingan konseling memiliki ragam pendekatan, diantaranya pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif dan pendekatan perkembangan. Berdasarkan berbagai macam pendekatan tersebut, yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini adalah Pendekatan preventif. Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi agar masalah individu tidak sampai terjadi. Guru pembimbing memberikan beberapa informasi serta keterampilan untuk mengatasi masalah tertentu. Pendekatan preventif tidak selalu didasari oleh teori tertentu yang khusus, namun disesuaikan dengan kebutuhan³².

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu, guru pembimbing atau konselor sejak awalnya perlu mempersiapkan diri dan merencanakan layanan konseling individual. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu :

³¹ Sunarto dan B. Agung Sunarto, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2008, h. 239

³² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika aditama, 2009, h. 21-22

1. Perencanaan

a. Mengidentifikasi klien

Guru pembimbing tidak boleh hanya sekedar menunggu kedatangan klien, sebaliknya guru pembimbing harus aktif mengupayakan agar siswa-siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalah-masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Guru pembimbing dapat memanggil siswa untuk mengkonsultasikan masalahnya hal itu berdasarkan hasil belajar, hasil instrumentasi BK, hasil pengamatan, dan laporan dari pihak-pihak tertentu.

Selain upaya diatas, guru pembimbing melakukan kerjasama dengan pihak-pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru praktik, dan wali kelas karena ini dapat membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.

- b. Mengatur waktu pertemuan
- c. Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d. Menetapkan fasilitas layanan konseling individu/ perorangan
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi

2. Pelaksanaan

- a. Menerima klien
- b. Menyelenggarakan penstrukturran
- c. Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik umum
- d. Mendorong pengentasan masalah klien dengan menerapkan teknik teknik khusus
- e. Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
- f. Melakukan penilaian segera

3. Evaluasi

Melakukan evaluasi jangka pendek yang dilakukan setelah satu minggu sampai satu bulan proses konseling.

8. Pengembangan diri siswa *unpopular* melalui layanan konseling.

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan: pemerintah selalu berusaha dalam pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki.³³

Untuk mewujudkan pengembangan diri siswa tentunya membutuhkan guru pembimbing. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan konseling individu terhadap sejumlah peserta didik.

Melalui layanan konseling individu siswa *unpopular* tentunya mampu mengembangkan hubungan sosialnya, sebagaimana dinyatakan

³³ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta; Modern Press. 1991 h 92

oleh Dewa Ketut Sukardi, ” bahawa siswa mengalami proses perubahan tingkah laku setelah mengikuti layanan ini,³⁴ seperti;

- a. Mampu bersosialisasi dengan baik.
- b. Lancar berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Mengetahui tentang tata krama pergaulan.
- d. Mampu memimpin dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.
- e. Tidak mudah tersinggung jika berhubungan dengan orang lain.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang masalah sosial siswa sudah dilakukan oleh, Raja Rahimah (2011) prodi BK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang berjudul: “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Hubungan Interpersonal Siswa di SMA Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tergolong bermasalah dalam hubungan interpersonal sangat banyak (77%) dibandingkan dengan tidak bermasalah (23%). Jenis-jenis masalah yang dialami siswa berupa: (a). siswa kurang mampu membangun pertemanan(68%). (b). Siswa belum mampu membangun persahabatan: sangat banyak (92%). (c). Siswa kesulitan untuk masuk ke kelompok sosial yang sudah dibentuk: (96%). Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah hubungan interpersonal yaitu: (a). Siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik (54%). (b). Siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial (75%). (c). Siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h 63

(69%). (d). Siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender (94%).

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul: “Strategi Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* melalui Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kampar”.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan dalam rangka yang memberikan batasan terhadap kerangka teoritis. Konsep operasional ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan pada konsep teoritis, bahwa kajian ini berkaitan dengan strategi guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* melalui layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kampar. Maka indikator yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Indikator strategi guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual untuk mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* melalui layanan konseling individu, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Guru pembimbing memanggil siswa *unpopular* untuk konseling individual.
 - 2) Guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual dengan menerapkan asas-asas yang berlaku yaitu kerahasiaan, kesukarelaan dan kegiatan.

- 3) Guru pembimbing melakukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling individual yaitu :
- a. Tahap pengantar
- Termasuk di dalamnya menerima klien, kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan,jarak duduk, sikap duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara, dan penstrukturran.
- b. Tahap penjajakan
- Termasuk di dalamnya pertanyaan terbuka, konfrontasi, refleksi, suasana diam, dan kontak psikologis.
- c. Tahap penafsiran.
 - d. Tahap pembinaan.
- Termasuk di dalamnya pemberian contoh, pemberian informasi, pemberian nasehat, kursi kosong, relaksasi, desensitisasi, alih tangan.
- e. Tahap penilaian
- Termasuk di dalamnya penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), penilaian jangka panjang (laijapang).
2. Indikator jenis pengembangan diri siswa *unpopular* melalui layanan konseling individu yaitu, sebagai berikut:
- 1) Siswa *unpopular* mampu bersosialisasi dengan baik.
 - 2) Siswa *unpopular* lancar berkomunikasi dengan orang lain.
 - 3) Siswa *unpopular* mengetahui tentang tata krama pergaulan.

- 4) Siswa *unpopular* mampu memimpin dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.
- 5) Siswa *unpopular* tidak mudah tersinggung jika berhubungan dengan orang lain.